

KAJIAN ARSITEKTURAL DAN FILOSOFIS BUDAYA TIONGHOA PADA KELENTENG JIN DE YUAN, JAKARTA

P.K. Dewobroto Adhiwignyo

Bagus Handoko, S.Sn., M.T.

Program Studi S-1 Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD), Institut Teknologi Bandung

E-mail: dewobroto.setrodjojo@gmail.com

Kata Kunci: bangunan keagamaan, aspek fisik, aspek non-fisik, desain dan arsitektural, religi dan fengshui

Abstrak

Sebagai bangunan keagamaan sekaligus bangunan cagar budaya, Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta memiliki nilai strategis dan historis. Nilai strategis meliputi peranannya sebagai salah satu bangunan pusat kebudayaan Tionghoa di Jakarta, sementara nilai historis meliputi keberadaannya sebagai bangunan tua sekaligus kelenteng tertua di Jakarta; Kelenteng Jin De Yuan menjadi salah satu elemen fisik utama pada perkembangan kawasan Pecinan paling tua di Jakarta, yakni kawasan Pecinan Petak Sembilan, Kelurahan Glodok, Kecamatan Tamansari, Jakarta Barat.

Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta juga dikenal sebagai bangunan kelenteng yang mengikuti gaya asli (vernakular) pencitraan desain dan arsitektur bangunan keagamaan di Cina Selatan; sehingga juga memiliki elemen-elemen fisik dan non-fisik yang secara umum memiliki kesamaan dengan ciri/karakteristik elemen-elemen fisik dan non-fisik pada bangunan keagamaan di Cina Selatan

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami aspek fisik dan non-fisik yang terkandung pada bangunan utama Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta berikut keterkaitan antara keduanya; serta mengetahui dan memahami persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan antara desain dan arsitektur bangunan utama Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta dengan ciri/karakteristik desain dan arsitektur bangunan keagamaan di Cina Selatan.

Teori-teori yang dikaji pada penelitian ini berasal dari tinjauan studi literatur mengenai kebudayaan masyarakat Tionghoa secara umum, baik di Cina Selatan maupun di Indonesia; serta mengenai ciri/karakteristik desain dan arsitektur bangunan keagamaan di Cina Selatan, baik secara fisik maupun non-fisik (filosofis).

Penelitian ini memfokuskan pembahasan mengenai aspek fisik dan non-fisik pada Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta. Aspek fisik dikaji melalui pendekatan desain dan arsitektural, sementara aspek non-fisik dikaji melalui pendekatan filosofis. Aspek fisik pada penelitian ini meliputi fasad bangunan, tata ruang, serta elemen-elemen arsitektur dan interior di dalamnya; aspek non-fisik meliputi elemen-elemen filosofis berdasarkan kaidah-kaidah religi dan *fengshui*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penjelasan deskriptif secara kualitatif pada bangunan kelenteng, mulai dari halaman depan, bangunan utama, serta bangunan pendukung di sebelah samping (sisi barat dan sisi timur) dan belakang (sisi utara). Hasil dari penjelasan deskriptif tersebut kemudian dilanjutkan dengan perbandingan/komparasi melalui analisis komparatif yang terdiri atas analisis umum menurut kaidah-kaidah ciri/karakteristik desain dan arsitektural bangunan keagamaan di Cina Selatan; serta analisis khusus menurut kaidah-kaidah religi dan *fengshui*. Hasil dari analisis komparatif tersebut akan menjelaskan keberadaan Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta sebagai bangunan keagamaan yang mengikuti gaya asli pencitraan desain dan arsitektur bangunan keagamaan di Cina Selatan dengan berbagai persamaan dan perbedaannya.

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Kelenteng merupakan bangunan peribadatan umat Tridharma, yakni Buddha, Taoisme, dan Konghucu, di mana sebagian besar jemaatnya merupakan warga Negara Indonesia beretnis Tionghoa. Kelenteng juga memiliki fungsi sosial dalam peranannya sebagai tempat bersedekah serta kirab tradisi dan budaya yang biasanya digelar pada hari-hari besar tertentu, seperti Tahun Baru Imlek dan hari ulang tahun kelenteng. Pembagian ruang-ruang pada kompleks kelenteng sendiri didasarkan pada fungsi-fungsi ibadah (ritual religi/kepercayaan) dan fungsi-fungsi sosial (budaya).

1.2. Perumusan Permasalahan

Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta juga dikenal sebagai bangunan kelenteng yang mengikuti gaya asli (vernakular) pencitraan desain dan arsitektur bangunan keagamaan di Cina Selatan. Gaya asli (vernakular) tersebut dijabarkan melalui pembahasan mengenai aspek fisik dan aspek non-fisik pada bangunan utama Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta serta keterkaitan antara keduanya. Selanjutnya, dilakukan pembahasan mengenai Kelenteng Jin De Yuan

sebagai bangunan kelenteng yang mengikuti gaya asli (vernakular) pencitraan desain dan arsitektur bangunan keagamaan di Cina Selatan dengan berbagai persamaan dan perbedaannya.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja aspek fisik yang terkandung pada bangunan utama Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta?
2. Apa saja aspek non-fisik yang terkandung pada bangunan utama Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta?
3. Bagaimana keterkaitan antara aspek fisik dengan aspek non-fisik pada bangunan utama Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta?
4. Apa saja persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan antara desain dan arsitektur bangunan utama Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta dengan ciri/karakteristik desain dan arsitektur bangunan keagamaan di Cina Selatan?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan memahami aspek fisik yang terkandung pada bangunan utama Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta.
2. Mengetahui dan memahami aspek non-fisik yang terkandung pada bangunan utama Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta.
3. Mengetahui dan memahami keterkaitan antara aspek fisik dengan aspek non-fisik pada bangunan utama Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta.
4. Mengetahui dan memahami persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan antara desain dan arsitektur bangunan utama Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta dengan ciri/karakteristik desain dan arsitektur bangunan keagamaan di Cina Selatan.

1.5. Kegunaan Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan para pembaca dalam mengetahui dan memahami persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan antara desain dan arsitektur bangunan utama Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta dengan ciri/karakteristik desain dan arsitektur bangunan keagamaan di Cina Selatan.

Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan para pembaca dalam mengetahui dan memahami aspek fisik dengan aspek non-fisik serta keterkaitan antara keduanya pada bangunan utama Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta.

1.6. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian tahap awal dilakukan melalui pengklasifikasian aspek fisik dan aspek non-fisik pada bangunan utama. Metode klasifikasi yang digunakan diperoleh berdasarkan data hasil survey dan tinjauan studi literatur.

Dalam pengambilan kesimpulan pada penelitian ini isu/permasalahan yang muncul dari pengklasifikasian tersebut akan melalui proses analisis deskriptif melalui pengamatan pada elemen-elemen arsitektur dan desain interior bangunan berupa fasad, tata ruang, serta elemen-elemen arsitektur dan interior di dalamnya. Selanjutnya akan dianalisis persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan antara desain dan arsitektur Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta dengan ciri/karakteristik desain dan arsitektur bangunan keagamaan di Cina Selatan melalui metode analisis komparatif.

Penelitian ini diawali dengan pengumpulan bahan dasar untuk mengawali penelitian (literatur informasi sejarah, data-data kawasan, peta-peta, dan Google Earth), kemudian melakukan survei lapangan untuk pengamatan, pengukuran, wawancara, serta pencatatan data dan informasi. Kegiatan penelitian akan diakhiri dengan penyusunan hasil laporan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui keterangan verbal (melalui wawancara dengan pihak pengguna dan pengurus kelenteng), dokumentasi visual (foto dan gambar), serta pencarian literatur dari sumber referensi yang sudah ada sebelumnya (buku, artikel, dan internet).

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah: 1) klasifikasi aspek fisik dan non-fisik pada bangunan utama Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta; 2) penjelasan secara deskriptif masing-masing elemen pada aspek fisik dan non-fisik pada bangunan utama Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta, serta keterkaitan antara keduanya; dan 3) analisis komparatif persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan antara desain dan arsitektur bangunan utama Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta —lewat hasil pengamatan (observasi lapangan)— dengan ciri/karakteristik desain dan arsitektur bangunan keagamaan di Cina Selatan — hasil tinjauan studi literatur (teori).

Penarikan kesimpulan dihasilkan dari persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan antara desain dan arsitektur bangunan utama Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta —lewat hasil pengamatan (observasi lapangan)— dengan ciri/karakteristik desain dan arsitektur bangunan keagamaan di Cina Selatan — hasil tinjauan studi literatur (teori).

1.7. Lokasi, Objek, dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta yang berada di kawasan Jalan Kemenangan III No. 19, Kelurahan Glodok, Kecamatan Tamansari, Jakarta Barat, Provinsi DKI Jakarta - 11120.

Penelitian ini berlangsung selama Semester Genap Tahun Akademik 2013/2014 dan Semester Ganjil Tahun Akademik 2014/2015 dengan melakukan beberapa survey lapangan pada objek penelitian, yakni:

- Survey I : Kamis, 1 Mei 2014
- Survey II : Kamis, 29 Mei 2014
- Survey III : Rabu, 17 Desember 2014

2. Studi Literatur – Kebudayaan Tionghoa dan Arsitektur Bangunan Tionghoa

2.1. Pengertian Filsafat dan Kebudayaan

Filsafat adalah studi tentang seluruh fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis dan dijabarkan dalam konsep mendasar. Filsafat tidak dilakukan dengan melakukan eksperimen-eksperimen dan percobaan-percobaan, tetapi dengan mengutarakan masalah secara persis, mencari solusi untuk itu, memberikan argumentasi dan alasan yang tepat untuk solusi tertentu. Akhir dari proses-proses itu dimasukkan ke dalam sebuah proses dialektika.

‘Budaya’ secara umum merupakan pikiran, akal budi, dan adat istiadat. Pada perkembangan selanjutnya kata ‘budaya’ diturunkan menjadi kata ‘kebudayaan’ yang berarti segala hal yang berkaitan dengan pikiran, akal budi, dan adat istiadat. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan suatu sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat; yang dimiliki oleh manusia melalui proses belajar yang dilakukannya. Ada tiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1979: 186-187): 1) pertama, sebagai ide/gagasan yang meliputi nilai/norma; 2) kedua, sebagai aktivitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat; dan 3) ketiga, sebagai benda-benda (produk) hasil karya manusia.

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa terdapat tujuh unsur pembentuk kebudayaan (Koentjaraningrat, 1979: 203-204), yaitu: 1) bahasa; 2) kesenian; 3) sistem religi/kepercayaan; 4) sistem teknologi; 5) sistem mata pencaharian; 6) sistem organisasi sosial; dan 7) sistem ilmu pengetahuan.

2.2. Pengertian Kebudayaan Tionghoa

Kebudayaan Tionghoa merupakan hasil dari pola pikir masyarakat etnis Tionghoa yang membentuk satu kesatuan kepentingan sehingga dapat mencitrakan masyarakat Tionghoa sebagai pelaku utama kebudayaan Tionghoa. Hal yang mendasar dari tradisi dan budaya Tionghoa adalah penghormatan terhadap leluhur dan ajaran-ajarannya.

Aspek religi/kepercayaan merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Tionghoa. Agama-agama masyarakat Tionghoa berorientasi pada sistem kekeluargaan tanpa menuntut ketaatan secara eksklusif seperti yang terdapat pada agama-agama Samawi (agama-agama langit). Agama yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Tionghoa disebut Tridharma. Tridharma terdiri atas tiga aliran kepercayaan, yakni Konfusianisme (Khonghucu), Taoisme, dan Buddhisme. Pada dasarnya tiga aliran tersebut bersifat atheis (tidak ber-Tuhan) serta lebih fokus pada aplikasi nilai-nilai moral dan hubungan sebab-akibat (prinsip karma) di dalam kehidupan manusia.

Kebudayaan Tionghoa sendiri merupakan salah satu pembentuk sekaligus bagian integral yang tak terpisahkan dari kebudayaan nasional Indonesia hingga saat ini. Meski kebudayaan Tionghoa di Indonesia berakar dari budaya leluhur, namun kebudayaan Tionghoa di Indonesia telah sangat bersifat lokal dengan mengalami proses asimilasi dengan kebudayaan lokal di Indonesia.

2.3. Tipe-tipe Bangunan Tionghoa Secara Umum

1. Tipe Utama

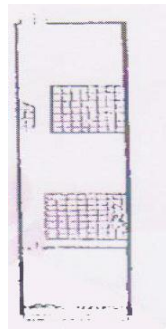
Persegi Empat Vertikal

Pada dasarnya tipe ini adalah tipe sederhana dengan bagian *airwell* atau lubang udara ditengahnya. Bangunan ini disebut demikian karena jarak antara dinding utama dengan dinding belakang lebih panjang dibandingkan dengan jarak dinding kanan dan kirinya. Tipe ini merupakan bentuk paling umum di perkotaan urban yang sempit, dengan resolusi rumah toko di bagian depannya (*ruko Cina* atau *Chinese Shophouse*).

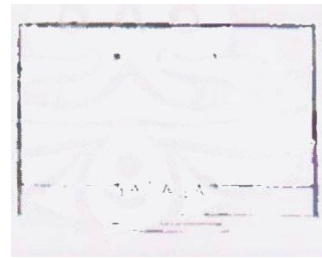
Tipe Persegi Empat Horizontal

Bangunan ini merupakan tipe sederhana yang banyak digunakan masyarakat pedesaan dan masyarakat bawah. Merupakan tipe bangunan yang didasarkan atas satu bangunan utama dengan tiga buah dinding penutup

dan sebuah dinding penghalang, dengan dinding tempat pintu depan lebih panjang daripada jarak dinding antara pintu depan dengan dinding di belakangnya.



Tipe Persegi Empat Vertikal



Tipe Persegi Empat Horizontal

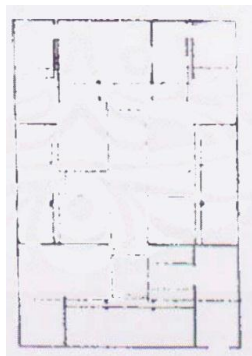
2. Tipe Halaman (*Courtyard*)

Tipe Si Heyuan

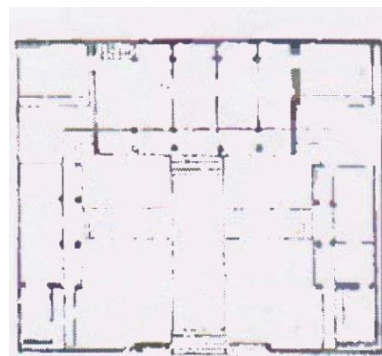
Si Heyuan terdiri dari tiga bangunan dengan tipe dasar San Heyuan dengan penambahan halaman di bagian depan, ditandai dengan tambahan pintu pagar utama pada sisi kanan, di mana pada tipe sanheyuan pagar ini berada di tengah. Konsep simetris dan perencanaan sudut dipakai dengan adanya orientasi utara-selatan dan sebuah dinding penutup. Si Heyuan banyak dipakai pada hunian bertipe halaman di daerah Cina Selatan.

Tipe San Heyuan

Tipe ini merupakan tiga buah bangunan dengan posisi seberang pintu pagar sebagai bangunan utama dan dua buah mengapit sisi kiri dan kanannya. Bagian tengah biasanya dibiarkan terbuka sebagai courtyard sebagai saran berkumpul dan sosial ekonomi sehari-hari lainnya. Ciri utamanya tetap terletak pada konsep simetris dan perancangan aksial sudut tetapi tidak mengikuti sumbu utara-selatan dan tidak terdapat dinding penutup (Lip, 2009: 26).



Tipe Si Heyuan



Tipe San Heyuan

3. Tipe Gabungan

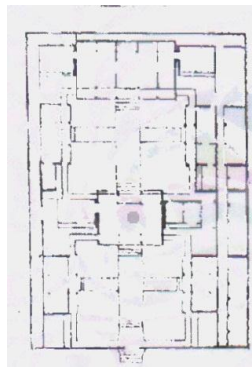
Mixed San Heyuan dan Si Heyuan

Tipe ini merupakan gabungan dari kedua tipe san heyuan dan siheyuan yang memperluas halaman depan. Dilakukan penambahan tiga buah bangunan dengan komposisi yang sama dengan sanheyuan dan memiliki pintu pagar di tengah. Di tengah pusat kompleks bangunan utama terdapat Altar leluhur. Orang kaya di bagian Cina Selatan umumnya menggunakan tipe ini dengan menambah dan memperluas bagian sisi kiri kanan dan belakangnya dengan kompleks bangunan baru dan koridor-koridor yang besar dan rumit.

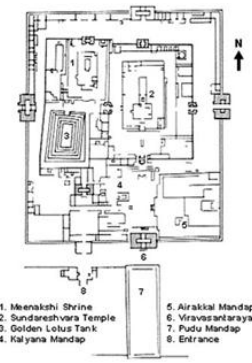
Kompleks

Tipe ini menggabungkan semua bangunan persegi horizontal maupun vertikal dari denah diatas, yang dipisahkan koridor-koridor (gang), jembatan- jembatan, sungai-sungai kecil atau danau kecil buatan dan taman. Tipe ini agak kompleks dan rumit, banyak terdapat di pegunungan dengan kontur tanah yang tidak rata dan

berbukit. Penataan hanya dapat ditaksir sebagai fungsi dari penataan posisi dan hirarki simbolik dan aksis vertikal atas dasar kegunaan lahan.



Tipe *Mixed* San Heyuan dan Si Heyuan



Tipe Tipe Kompleks

2.4. Aspek Non-fisik pada Arsitektur Kelenteng

1. Fengshui

Fengshui merupakan metode untuk menentukan arah serta orientasi dari suatu kota, rumah, dan bangunan-bangunan lain dengan tujuan memperoleh energi (Qi) dari elemen-elemen alam pada lansekap seperti air, tanah, api, dan angin, serta elemen-elemen celestial seperti langit dan matahari.

Praktik Fengshui sudah ada sejak sebelum ajaran Taoisme dan hingga saat ini seringkali masih digunakan oleh beberapa kalangan masyarakat Tionghoa sebagai manifestasi dari harmonisasi kehidupan dengan kekuatan alam. Filosofi utama Fengshui adalah keseimbangan Yin dan Yang.

2. Konfusianisme

Pemikiran dari ajaran Konfusianisme diterapkan melalui penggunaan *courtyard* pada bangunan-bangunan Tionghoa. Keberadaan courtyard tersebut dapat membentuk suatu “dunia kecil” sebagai ruang privat terbuka dan sejalan dengan prinsip Fengshui dalam mengupayakan masuknya energi (Qi) dari alam ke bagian dalam bangunan.

Agar energy (Qi) tersebut dapat menyebar secara merata ke seluruh area bangunan, maka courtyard selalu diletakkan pada bagian tengah bangunan pada sumbu mebujur (Jin) utama. Ruang-ruang yang mengelilingi courtyard pun dikomposisikan secara simetris terhadap courtyard agar mampu menyerap energi alam (Qi) secara optimal.

Keberadaan courtyard sendiri didasarkan pada prinsip Konfusianisme bahwa manusia harus dekat dengan elemen tanah untuk memperoleh kesejahteraan dan kemakmuran hidup.

2.5. Aspek Fisik pada Arsitektur Kelenteng

1. Courtyard

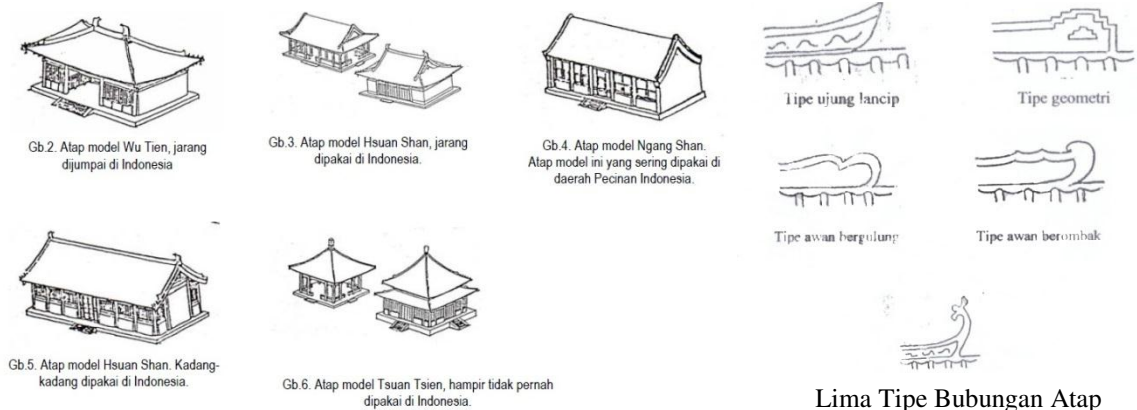
Courtyard merupakan ruang terbuka pada rumah China. Ruang terbuka ini sifatnya lebih privat dan biasanya digabung dengan kebun/taman. Rumah-rumah gaya Cina Utara pada umumnya memiliki *courtyard* yang luas dan kadang-kadang berjumlah lebih dari satu, namun di daerah China Selatan, di mana banyak orang Tionghoa Indonesia berasal, *courtyard* berukuran lebih sempit karena lebar kavling tidak terlalu besar (Kol, 1984:21).

Rumah-rumah orang Tionghoa Indonesia yang ada di daerah Pecinan jarang yang memiliki *courtyard*. Jikalau ada, *courtyard* tersebut lebih berfungsi untuk memasukkan cahaya alami pada siang hari atau sebagai ventilasi penghawaan alami. *Courtyard* pada arsitektur Tionghoa di Indonesia biasanya diganti dengan teras-teras yang cukup lebar.

2. Bentuk Atap yang Khas

Sudut kemiringan atap Cina tidak lurus seperti bangunan-bangunan barat yang dilakukan dengan mengubah jarak balok penunjang atap untuk mencapai atap yang melengkung, di beberapa bangunan sudut-

sudutnya melengkung ke atas. Selain untuk keindahan, hal ini dimaksudkan untuk memperlambat aliran air hujan agar tidak jatuh langsung ke halaman dan merusak tanah (Kohl, 1984: 23).



Variasi Bentuk Atap pada Rumah Tionghoa

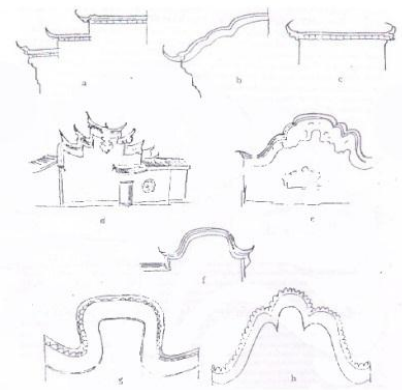
Bentuk atap bangunan arsitektur Cina umumnya landai. Ada lima macam tipe atap bangunan berarsitektur Cina, yaitu: 1) atap jurai (*Pitched roof/Wu Tien*); 2) atap pelana dengan tiang-tiang kayu (*gable roof supported by wooden truss at the ends/Hsuan Shan*); 3) atap pelana dengan dinding tembok (*gable roof with solid walls and the ends/Ngang Shan*); 4) kombinasi atap jurai dengan atap pelana (*half-pitched roof and half gable roofs/Hsuan Shan*); dan 5) atap piramida (*half-pitched roofs/Tsuan Tsien*).

Lengkung atap dan kuda-kuda pelana ditopang oleh jajaran tiang-tiang yang terbuat dari balok padat, bundar dan persegi, membentuk kuda-kuda atap. Lima tipe bubungan atap yaitu (Kohl, 1984: 28): 1) tipe ujung lancip (*end of straw*); 2) tipe geometri (*geometric*); 3) tipe awan bergulung (*rolling wave*); 4) tipe awan berombak (*curling wave*); dan 5) tipe awan meliuk/ujung meliuk (*curling end*).

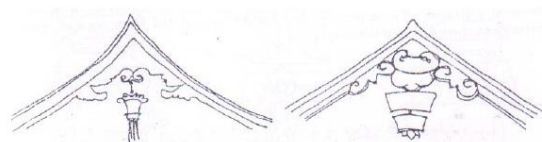
Khusus pada bangunan beratap pelana, memiliki jenis dinding samping sebagai berikut, yang khususnya sering ditemukan pada bangunan Cina di Selatan (Kohl, 1984: 33). a) Tangga (*Stepped Gable Wall*); b) Busur (*Bow Shape*); c) Lurus (*Straight*); d) Lima Puncak Surga (*five peaks adoring heaven*); dan e) Kucing merayap (*Crawling cat*).

Dua jenis dinding pelana yang umum ialah motif v terbalik dan tipe kucing merayap. Biasanya motif yang membawa keberuntungan seperti kupu-kupu (*hu*) dengan lonceng atau vas dan kelelawar (*fu*) dibubuhkan pada puncak samping dinding pelana, mereka juga sebagai lambang berkat dan perlindungan (Kohl, 1984: 101).

Lima Tipe Bubungan Atap Bangunan Cina



Tipe Dinding Samping Atap Pelana



Tipe Gable Kucing Merayap



Tipe Gable V Terbalik

3. Elemen-elemen Struktural yang Diekspos

Keahlian orang Tionghoa terhadap kerajinan ragam hias dan konstruksi kayu, tidak dapat diragukan lagi. Ukir-ukiran serta konstruksi kayu sebagai bagian dari struktur bangunan pada arsitektur Tionghoa, dapat dilihat sebagai ciri khas pada bangunan Tionghoa. Detail-detail konstruktif seperti penyangga atap (*tou kung*), atau pertemuan antara kolom dan balok, bahkan rangka atapnya dibuat sedemikian indah, sehingga tidak perlu ditutupi. Bahkan diperlihatkan telanjang, sebagai bagian dari keahlian pertukangan kayu yang piawai.

4. Penggunaan Warna-warna yang Khas

Warna pada arsitektur Tionghoa memiliki arti/makna simbolik. Warna-warna tertentu pada umumnya diberikan pada elemen-elemen tertentu pada bangunan karena warna merupakan salah satu penerapan dari aspek religi/kepercayaan masyarakat Tionghoa. Setiap warna memiliki arti/makna tertentu, antara lain:

1. Merah

Warna merah merupakan warna api dan warna arah selatan. Warna merah merupakan lambang keberuntungan dan kemakmuran, sekaligus melambangkan kebenaran dan ketulusan hati. Warna merah seringkali dikaitkan dengan sifat Yang dari matahari. Pada arsitektur Tionghoa, warna merah sering terdapat pada kolom, dinding, dan ornamen-ornamen bangunan.

2. Kuning

Warna kuning merupakan warna tanah. Dalam arsitektur Tionghoa, dinding dan ornamen hias pada bangunan kelenteng seringkali diberi warna kuning. Warna kuning merupakan lambang kemakmuran dan sikap optimis, sekaligus lambing umur panjang dan kekayaan. Dalam sejarah Tiongkok, pakaian berwarna kuning hanya boleh dikenakan oleh Kaisar.

3. Biru

Warna biru merupakan warna dari elemen air dan mewakili arah timur, sekaligus melambangkan kedudukan dan jabatan. Warna biru seringkali digunakan pada bagian atap dan dinding.

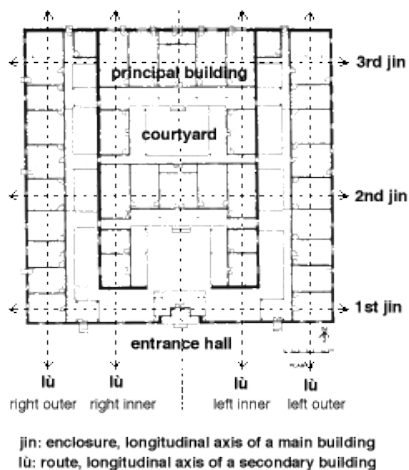
4. Hijau

Dalam arsitektur Tionghoa, warna hijau sering diterapkan sebagai elemen dekorasi, balok, dan braket. Warna hijau merupakan simbol kayu dan melambangkan keberuntungan (rezeki yang melimpah).

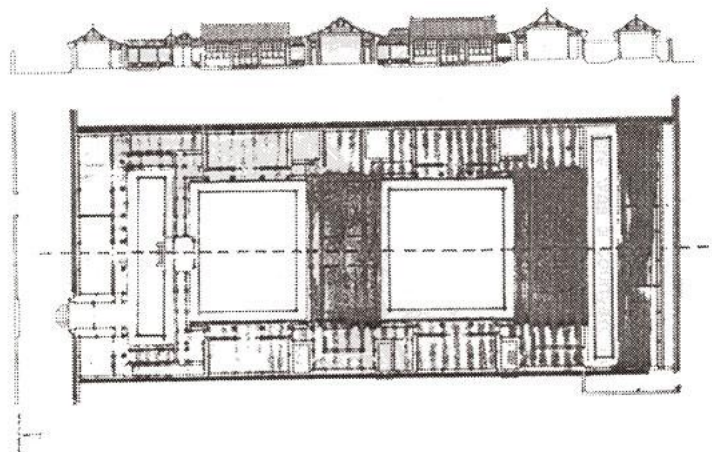
5. Jin dan Lu

Jin dan Lu merupakan bagian unit dari tataan massa bangunan yang berbentuk segi empat. Pada umumnya Jin dan Lu berupa suatu ruang yang diberi pembatas dinding atau hanya dibatasi oleh kolom-kolom sehingga secara psikologis mampu menghasilkan kesan ruang.

Jin merupakan aksis longitudinal yang membujur sesuai dengan peletakkan massa bangunan utama, sementara Lu merupakan aksis Lu longitudinal yang melintang sesuai dengan peletakkan massa bangunan sekunder. Jin dan Lu juga dapat ditumbuhkan untuk membentuk suatu ruang selasar (*hall*) dengan menggunakan unit standar pada sepanjang aksis membujur dan aksis melintang.



Penerapan Jin dan Lu pada Tatanan Massa Bangunan Tionghoa



Penerapan Axial Planning dengan Sumbu Membujur (Jin) sebagai Aksis Utama dalam Tataan Massa Bangunan Tionghoa

6. Axial Planning

Ciri/karakteristik dari arsitektur bangunan Tionghoa adalah penerapan bentuk simetris orthogonal pada bagian denah dan potongan bangunan. Prinsip ini berasal dari kosmologi Tionghoa. Pada arsitektur Tionghoa, bagian selasar (*hall*) dan *courtyard* ditempatkan secara sejajar pada sepanjang aksis membujur (Jin) dengan susunan orthogonal.

Tatanan massa dalam bangunan arsitektur Tionghoa terletak saling terpisah dengan adanya *courtyard* yang pada akhirnya dianggap sebagai ruang utama dalam keseluruhan komposisi massa dan ruang bangunan dengan prinsip penataan:

1. Sumbu membujur (Jin) merupakan sumbu utama dan sumbu melintang (Lu) merupakan sumbu sekunder.
2. Terkadang suatu komposisi massa dan ruang hanya memiliki satu sumbu, yakni sumbu membujur (Jin), atau tanpa sumbu sama sekali.

Bentuk dasar dari arsitektur Tionghoa adalah persegi dan persegi panjang sebagai bentuk denah ruang dengan ruang-ruang yang menyatu dalam keseluruhannya. Arsitektur Tionghoa mengkomposisikan bentuk-bentuk persegi dan persegi panjang dengan berbagai variasi sesuai dengan fungsi dan kebutuhan ruang dalam bangunan.

Kombinasi unit-unit ruang dan massa bangunan dalam arsitektur Tionghoa mematuhi prinsip keseimbangan dan simetri. Sumbu utama tercipta melalui susunan struktur utama di bagian tengah, sementara sumbu-sumbu sayap tercipta melalui struktur sekunder di bagian kiri dan kanan yang mengelilingi ruang-ruang utama *courtyard* pada bangunan.

3. Deskripsi Objek Penelitian – Deskripsi Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta

3.1. Deskripsi Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta Secara Umum

Kelenteng Jin De Yuan atau Kelenteng Kim Tek Ie (Hanzi: 金德院, pinyin: Jin De Yuan) adalah salah satu kelenteng tertua di Jakarta. Kelenteng ini dibangun pertama kali pada tahun 1650 dan dinamakan Kwan Im Teng hingga kemudian masyarakat mengenalnya dan melafalkannya sebagai kelenteng. Kelenteng ini pertama kali dibangun pada tahun 1650 oleh seorang Letnan Tionghoa bernama Kwee Hoen dan dinamakan Koan Im Teng (Paviliun Koan Im). Dalam perkembangannya hampir seabad kemudian kelenteng ini ikut dirusak dan dibakar dalam peristiwa pembantaian etnis Tionghoa terbesar dalam sejarah penjajahan Belanda di Indonesia. Peristiwa yang terjadi pada tanggal 9 - 12 Oktober 1740 ini mengakibatkan terbunuhnya sekitar 10.000 jiwa warga yang tidak bersalah, yang kemudian terkenal dengan sebutan Tragedi Pembantaian Angke.

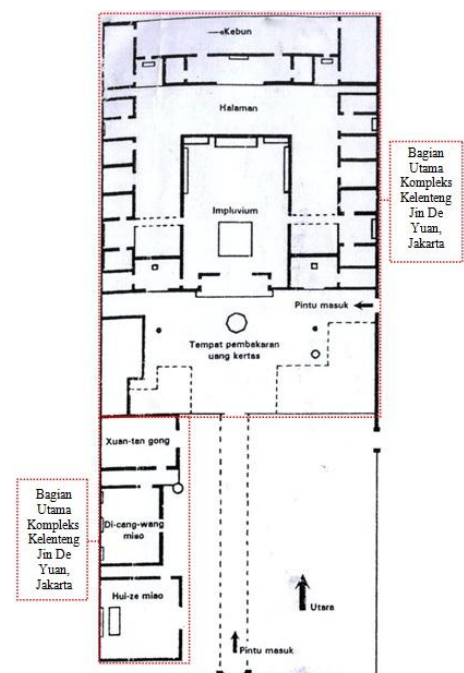
Kelenteng dipugar kembali pada tahun 1755 oleh Kapten Oei Tjhie dan diberi nama "Kim Tek Ie" (Jin De Yuan). Dengan sejarah tidak kurang dari 350 tahun, dapat dipastikan bangunan ini beserta artifak-nya merupakan salah satu peninggalan sejarah yang sangat berharga. Kata "Kim Tek Ie" (Jin De Yuan) yang berarti "Kelenteng Kebajikan Emas" yang diharapkan mampu mengingatkan manusia agar tidak hanya mementingkan kehidupan materialisme tetapi lebih mementingkan kebajikan antar manusia.

Dengan luas tanahnya sebesar 2660 m² Kelenteng Jin De Yuan termasuk biara besar (Tay Bio). Pada saat ini, Kelenteng Jin De Yuan bukan saja terpelihara dengan baik sebagai tempat peribadatan yang suci, namun juga terus dipugar agar dapat terus menyamai kemegahannya seperti saat ia didirikan beberapa abad silam.

Selain bangunan kelenteng yang sudah berumur hamper 250 tahun, Kelenteng Jin De Yuan juga memiliki sejumlah artifak yang kurang lebih seumur dengan bangunannya. Kelenteng ini juga merupakan salah satu dari empat kelenteng besar yang berada di bawah pengelolaan Kong Koan atau Dewan Tionghoa. Keempat kelenteng itu adalah Kelenteng Goenoeng Sari, Kelenteng Toa Peh Kong (di Ancol), Kelenteng Jin De Yuan sendiri, serta kelenteng Hian Thian Shang Te Bio di Tanah Tandjoeng yang sekarang sudah musnah.



Kelenteng Jin De Yuan (2008)



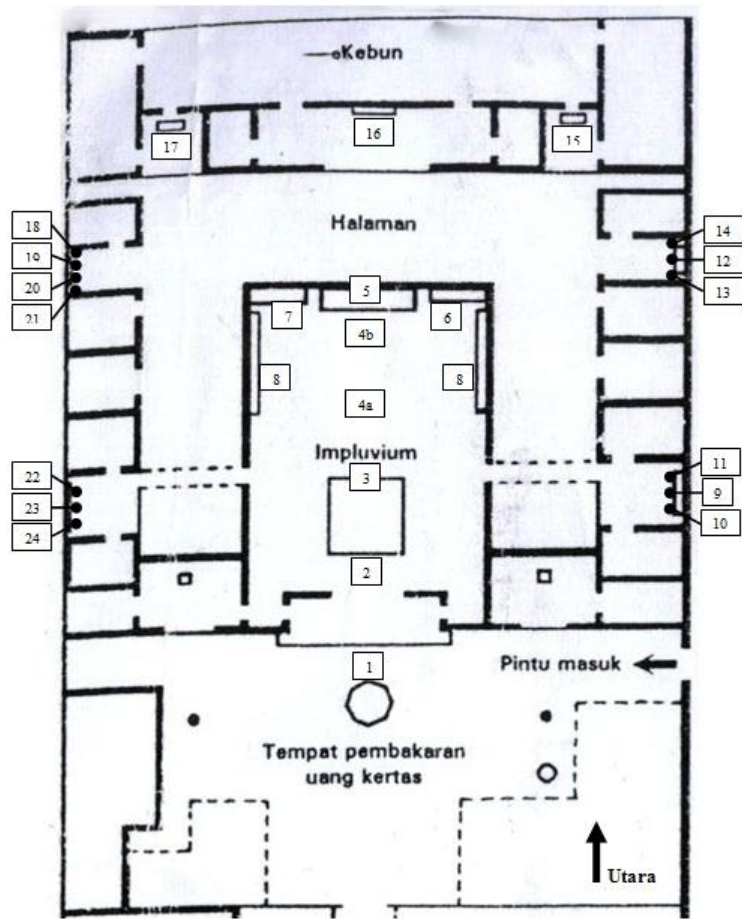
Rencana Tapak Kompleks Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta

Kompleks Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta berdiri di atas tanah seluas ± 5020 m². Di bagian selatan tapak bangunan utama kelenteng terdapat gerbang masuk kedua bertuliskan “YAYASAN VIHARA DHARMA BHAKTI” di atasnya. Gerbang kedua ini langsung terhubung dengan halaman depan kelenteng utama.

Jika kita berdiri di halaman luar yang dikelilingi tembok, setelah melewati pintu gerbang pertama (utama) di selatan, di sebelah kiri terdapat tiga kelenteng sekunder dan modern, yakni Kelenteng Hui Ze Miao (kelenteng untuk leluhur Hakka), Kelenteng Di Cang Wang Miao (dipersembahkan kepada Raja Neraka), dan Kelenteng Xuan Tan Gong (dipersembahkan kepada dewa pemberi kekayaan).

Kelenteng ini merupakan kelenteng umum, artinya tidak secara khusus memuja salah satu agama/aliran saja, tetapi memuja berbagai agama, seperti Taoisme, Khonghucu, dan Buddha.

Bagian utama dari kompleks Kelenteng ini merupakan sebuah bangunan utama yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan dan halaman (open courtyard) dalam bentuk huruf U. Selain Thi Kong. Tata ruang bangunan utama dan posisi altar/mimbar para Dewata akan diuraikan pada Gambar di samping. dengan urutan seperti bila pengunjung melakukan sembahyang di kelenteng ini, yaitu mulai dari pintu masuk ke gedung utama, kemudian keluar dari sisi kanan (lihat Gambar di samping), dan kemudian mengitari halaman dari sisi kanan ke sisi kiri.



Legenda:

- | | |
|--------------------------------|---------------------------------------|
| 1. Giok Hong Siong Te (玉皇大帝) | 13. Cham Kui Coo Su (懺魁祖師) |
| 2. Sam Koan Tay Tee (三官大帝) | 14. To Tha Thian Ong (托塔天王) |
| 3. Wi To Pho Sat (韋陀菩薩) | 15a. Hian Thian Siang Tee (玄天上帝) |
| 4a. Chien Chiu Koan Im (千手觀音) | 15b. Hian Than Kong (玄壇宮) |
| 4b. Koan Im Hud Co (觀音佛祖) | 16a. Tek Hay Cin Jin (澤海真人) |
| 5. Sam Cun Tay Hud (三尊大佛) | 16b. Kwee Seng Seng Kun (魁星星君) |
| 6. Koan Seng Tee Kun (關聖帝君) | 17. Tat Mo Coo Su (達摩祖師) |
| 7. Thian Siang Seng Boo (天上聖母) | 18. Er Lang Shen / Thian Kou (二郎神/天狗) |
| 8. Cap Pe Lo Han (十八羅漢) | 19. Cay Sin Ya (財神爺) |
| 9a. Seng Hong Ya (城隍爺) | 20. Hok Tek Cing Sin (福德正神) |
| 9b. Thay Swee Ya (太歲爺) | 21. Ngo Houw Ciang Kun (五虎將軍) |
| 9c. Kong Tek Cun Ong (廣澤尊王) | 22. Tay Ya El Ya / Ngo Kuei (大爺二爺) |
| 10. Hoa Kong Hua Pho (花公花婆) | 23. Ciong Hud Sin Ling (眾佛神靈) |
| 11. Pe Hou Ciang Kun (白虎將軍) | 24. Suhu (師父) |
| 12. Cing Sui Coo Su (清水祖師) | |

Denah Bangunan Utama Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta

3.2. Deskripsi Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta Secara Khusus

1. Halaman Depan

Halaman depan Kelenteng Jin De Yuan berbentuk persegi panjang melintang dengan ukuran 39,20 x 19,20 m. Pada sisi baratnya terdapat ruang Damasala, yakni massa bangunan tambahan yang digunakan sebagai ruang ibadah dan sekolah yang berukuran 9,00 x 15,00 m, sementara pada sisi timur halaman depan terdapat sebuah taman berukuran 9,60 x 15,00 m. Area taman tersebut diberi pembatas pagar besi sehingga menjadi ruang semi-publik yang tidak dapat diakses oleh pengunjung. Dengan adanya ruang Damasala dan taman, maka ukuran bersih halaman depan kelenteng adalah 20,60 x 19,20 m. Di bagian tengah halaman terdapat tempat pembakaran hio yang merupakan tempat persembahan bagi Dewata Giok Hong Siong Te (玉皇大帝). Pada sisi timur halaman terdapat gerbang masuk sekunder dari arah Jalan Kemenangan.

2. Bangunan Peribadatan Utama

Bangunan peribadatan utama merupakan tempat kedudukan dewata utama pada Kelenteng Jin De Yuan, yakni: 1) Sam Koan Tay Tee (三官大帝); 2) Wi To Pho Sat (韋陀菩薩); 3) Chien Chiu Koan Im (千手觀音); 4) Koan Im Hud Co (觀音佛祖); 5) Sam Cun Tay Hud (三尊大佛); 6) Koan Seng Tee Kun (關聖帝君); 7) Thian Siang Seng Boo (天上聖母); dan 8) Cap Pe Lo Han (十八羅漢). Bangunan peribadatan utama berukuran 7,00 x 10,60 m. Keempat sisi bangunan dibatasi oleh dinding masif dengan bukaan hanya berupa pintu sebagai jalur sirkulasi pada dinding sisi selatan (pintu masuk utama), barat, dan timur. Adapun pada dinding sisi barat dan timur masing-masing terdapat 6 exhaust fan yang berfungsi untuk mengeluarkan udara dari dalam ke luar bangunan.



Ruang Pemujaan Utama pada Bangunan Peribadatan Utama Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta

Bangunan peribadatan utama Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta berukuran 12,00 x 27,00 m dan terdiri atas 5 ruang utama, yakni ruang depan, impluvium, ruang samping kiri, ruang samping kanan, serta ruang suci utama. Ruang suci utama yang terletak di bagian belakang atau di sebelah utara terbagi menjadi tiga altar, yang masing-masing ditempati oleh tiga patung dewa.

3. Bangunan Samping Kiri (Sisi Barat)

Bangunan samping kiri (sisi barat) merupakan bangunan peribadatan terhadap Dewata Er Lang Shen / Thian Kou, Cay Sin Ya, Hok Tek Cing Sin, Ngo Houw Ciang Kun, Tay Ya El Ya / Ngo Kuei, Ciong Hud Sin Ling, dan Suhu. Bangunan ini terdiri atas dua ruang pemujaan di sisi utara dan selatan. Ruang pemujaan sebelah utara merupakan altar pemujaan Dewata Er Lang Shen / Thian Kou, Cay Sin Ya, Hok Tek Cing Sin, dan Ngo Houw Ciang Kun, sementara ruang pemujaan sebelah selatan merupakan altar pemujaan Dewata Tay Ya El Ya / Ngo Kuei, Ciong Hud Sin Ling, dan Suhu.

Selain dua ruang peribadatan tersebut juga terdapat ruang-ruang servis berupa gudang pada masa bangunan samping kiri tersebut. Di dekat ruang pemujaan sisi selatan terdapat tempat pembakaran kertas dan *sink* untuk mencuci tangan, karena bagian ini adalah pos (*checkpoint*) terakhir pada prosesi ritual.

4. Bangunan Samping Kanan (Sisi Timur)

Bangunan samping kiri (sisi barat) merupakan bangunan peribadatan terhadap Dewata Kong Tek Cun Ong, Hoa Kong Hua Pho, Pe Hou Ciang Kun, Cing Sui Coo Su, Cham Kui Coo Su, dan To Tha Thian Ong. Bangunan ini terdiri atas dua ruang pemujaan di sisi utara dan selatan. Ruang pemujaan sebelah utara merupakan altar pemujaan Dewata Cing Sui Coo Su, Cham Kui Coo Su, dan To Tha Thian Ong, sementara ruang pemujaan sebelah selatan merupakan altar pemujaan Dewata Kong Tek Cun Ong, Hoa Kong Hua Pho, dan Pe Hou Ciang Kun.

Selain dua ruang peribadatan tersebut juga terdapat ruang-ruang servis berupa gudang pada masa bangunan samping kiri tersebut. Di dekat ruang pemujaan sisi selatan terdapat tempat pembakaran kertas dan *sink* untuk mencuci tangan.

5. Bangunan Belakang (Sisi Utara)

Bangunan belakang (sisi utara) merupakan bangunan peribadatan terhadap Dewata Hian Thian Siang Tee, Hian Than Kong, Tek Hay Cin Jin, Kwee Seng Seng Kun, dan Tat Mo Coo Su. Bangunan belakang (sisi utara) terdiri atas 3 ruang pemujaan. Ruang pemujaan bagi 5 dewata, yakni Dewata Hian Thian Siang Tee dan Hian Than Kong yang terletak di ruang samping kanan, Dewata Tek Hay Cin Jin dan Kwee Seng Seng Kun yang terletak di ruang tengah, dan Dewata Tat Mo Coo Su yang terletak pada ruang samping kiri.

Selain ruang-ruang pemujaan juga terdapat ruang-ruang servis yang berfungsi sebagai gudang dan tempat tinggal para pengurus kelenteng yang terhubung langsung dengan taman di belakang bangunan.

4. Analisis

4.1. Analisis Arsitektural Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta

Tabel Kesesuaian Kaidah Desain dan Arsitektural Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta dengan Bangunan Keagamaan di Cina Selatan

No.	Kaidah Desain dan Arsitektural Bangunan Keagamaan di Cina Selatan	Aplikasi pada Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Berdenah Simetris	V	-	Berdenah Tipe Si Heyuan
2	Fasad Depan Bangunan Utama Menghadap Arah Selatan	V	-	Dengan kemiringan sumbu aksis tapak dan bangunan $\pm 18^\circ$ searah gerak jarum jam.
3	Menggunakan Sistem Struktur Utama Rangka Kayu	-	V	Menggunakan sistem struktur utama beton dengan dinding ampig di sisi barat dan timur pada massa bangunan utama.
4	Didirikan di Atas Podium	-	V	Level ketinggian permukaan lantai bangunan utama hanya naik satu anak tangga (± 16 cm) dari level ketinggian permukaan lantai halaman.
5	Dinding Terbuat dari Bata, Kayu, atau Tanah & Batu	V	-	Dinding terbuat dari material bata yang diples ter dan diaci dengan semen.
6	Fasad Depan Bangunan Utama Dihiasi Simbol dan Ornamen	V	-	Dihiasi dengan jendela bundar dan persegi panjang penuh ornamen kayu di sebelah kiri dan kanan pintu <i>main entrance</i> .
7	Dinding Fasad Sebelah Utara Merupakan Dinding Padat (Solid)	V	-	Terbuat dari material bata yang diples ter dan diaci dengan semen.
8	Memiliki Lebih dari Satu Pintu Akses Masuk pada Fasad Depan	V	-	Terdapat satu pintu akses masuk pengunjung, dengan dua pintu akses masuk servis.
9	Pada Pintu <i>Main Entrance</i> Terdapat Simbol dan Ornamen	V	-	Kedua daun pintu dihiasi dengan lukisan <i>Menshen (Door Gods)</i> .
10	Kolom-kolom Dinding Luar Mempunyai Mahkota Tiang / Konsol (<i>Bracket</i>)	V	-	Mahkota tiang / Konsol (<i>bracket</i>) berwarna merah.
11	Tiang-tiang Berbentuk Penampang Bulat atau Segi Empat	V	-	Tiang yang memiliki simbol atau ornamen berbentuk penampang bulat.
12	Lapisan Luar Tiang Dilindungi oleh Plester Serat Kapur, Lalu Dicat dan Dipernis	V	-	Tiang-tiang pada altar pemujaan utama di dalam bangunan diberi hiasan simbol aksara Tionghoa.
13	Tiang-tiang Sebagian Besar Terbuat dari Material Batu atau Kayu	V	-	Sebagian besar terbuat dari material kayu dengan batu sebagai alas dasarnya (<i>base</i>).
14	Interval Antar Pilar ke Pilar (<i>Bay</i>) Berjumlah Ganjil: 3, 5, 7, atau 9	V	-	Massa bangunan utama memiliki interval <i>bays</i> 3, dengan tambahan masing-masing 2 interval di sisi barat dan timurnya. Total terdiri atas 7 <i>bays</i> .
15	Atap Berbentuk Landai dengan Bidang yang Cekung	V	-	Sudut kemiringan atap massa bangunan utama sebesar $\pm 35^\circ$.
16	Lengkung Atap dan Kuda-kuda Atap Pelana Ditopang oleh Jajaran Tiang yang Terhubung Langsung dengan Kuda-kuda Atap	V	-	Tiang-tiang kayu pada massa bangunan utama berwarna merah, sementara kuda-kuda atap kayu dengan ragam ornamen di atasnya berwarna coklat tua agak kehitaman.

No.	Kaidah Desain dan Arsitektural Bangunan Keagamaan di Cina Selatan	Aplikasi pada Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta		Keterangan
		Ya	Tidak	
17	Bagian Kepala Bangunan / Atap Terdiri Atas Warna-warna Terang (Kuning, Hijau, Merah, dan Biru)	V	-	Terdiri atas kombinasi warna putih, kuning, hijau, dan merah.
18	Material Penutup Atap Berupa Genteng Berglasir/Berwarna	-	V	Menggunakan material genteng bakar lokal tanpa glasir/warna.
19	Kantilever/Teritisan Atap Ditopang oleh Kolom-kolom dengan Sistem Mahkota / Konsol (<i>Bracket</i>) yang Rumit	V	-	Sistem mahkota / konsol (<i>bracket</i>) yang rumit terbuat dari material kayu dengan <i>finishing</i> berwarna merah.
20	Menggunakan Salah Satu dari Jenis Atap Ini: Atap Jurai, Atap Pelana dengan Tiang-tiang, Atap Pelana dengan Dinding Ampig, Kombinasi Atap Jurai dengan Atap Pelana, atau Atap Perisai	V	-	Massa bangunan utama menggunakan jenis atap pelana dengan dinding ampig pada dinding sisi barat dan timur.
21	Menggunakan Salah Satu Beberapa Tipe Bubungan Atap Ini: Tipe Ujung Lancip, Tipe Geometris, Tipe Awan Bergulung, Tipe Awan Bergelombang, atau Tipe Ujung Meliuk (<i>Curling End</i>)	V	-	Menggunakan tipe bubungan atap ujung meliuk (<i>curling end</i>).
22	Patung-patung Dewata Diletakkan pada Altar yang Dihiasi Ornamen atau Diberi Relung	V	-	Diletakkan pada altar dan disimpan di dalam lemari kaca yang dihiasi ornamen.
23	Perlengkapan Interior Penunjang (Lilin-lilin Besar, Rak-rak Lilin, dsb.) Ditempatkan pada Massa Bangunan Utama	V	-	Pada massa bangunan utama terdapat perlengkapan interior. Pada massa bangunan penunjang (sisi barat, timur, dan utara) hanya terdiri atas perlengkapan persembahan pokok (patung dewata, altar persembahan, dan meja hio)
24	Patung dan Altar Persembahan Dewata Utama Diletakkan pada Bagian Tengah Ruangan	V	-	Patung dan Altar Persembahan Dewata Chien Chiu Koan Im (千手觀音) terletak pada bagian tengah massa bangunan utama.
25	Terdapat Ornamen Sepasang Naga yang Sedang Memperebutkan Sebutir Mutiara pada Bubungan Atap	V	-	Ornamen tersebut dipadukan dengan bentuk bubungan atap tipe ujung meliuk (<i>curling end</i>).

4.2. Analisis Filosofis Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta

Tabel Kesesuaian Kaidah Filosofis Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta dengan Bangunan Keagamaan di Cina Selatan

No.	Kaidah Filosofis Bangunan Keagamaan di Cina Selatan	Aplikasi pada Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Dekat dengan Sumber Air, Bukit, Gunung, dan Lembah	V	-	Berada di area permukiman dan dekat dengan anak sungai di sebelah barat.
2	Didirikan pada Tapak Berkontur / Berbukit	-	V	Didirikan pada tapak yang rata (tidak berkontur/berbukit).
3	Memiliki Taman Belakang	V	-	Taman di sisi utara; langsung berbatasan dengan batas tapak.
4	Bagian Depan Tapak Menghadap Dataran Kosong	-	V	Bagian selatan menghadap ke arah jalan dan permukiman padat penduduk berupa rumah-rumah dan toko-toko.
5	Bagian Depan Bangunan Memiliki Level Ketinggian Permukaan Lantai yang Lebih Tinggi dari Bagian Belakang Bangunan	-	V	Tidak terdapat perbedaan signifikan antara level ketinggian permukaan lantai bagian depan dan belakang bangunan / hampir sama tinggi.
6	Menghadap ke Arah / Dekat Dengan Jalur Air Sungai atau Laut yang Tenang	V	-	Berada di area permukiman dan dekat dengan anak sungai Kali Besar di sebelah barat.
7	Muka Pintu Digantung Patkwa / <i>Ba Qua</i>	-	V	Tidak terdapat Patkwa / <i>Ba Qua</i> .
8	Dinding Fasad Sebelah Utara Merupakan Dinding Padat (Solid)	V	-	Terbuat dari material bata yang diplester dan diaci dengan semen.
9	Anak Tangga Berjumlah Ganjil	V	-	Level ketinggian permukaan lantai bangunan utama naik satu anak tangga (± 16 cm) dari level ketinggian permukaan lantai halaman.
10	Atap Berbentuk Landai dengan Bidang yang Cekung	V	-	Sudut kemiringan atap massa bangunan utama sebesar $\pm 35^\circ$.
11	Desain Atap Dihiasi Oleh Ornamen Naga atau Binatang Mistik	V	-	Ornamen tersebut dipadukan dengan bentuk bubungan atap tipe ujung meliuk (<i>curling end</i>).
12	Penutup Atap Berwarna Kuning	-	V	Penutup atap menggunakan material genteng bakar lokal tanpa glasir/warna.
13	Tiang-tiang Berwarna Merah	V	-	Berwarna merah dengan dilapisi plester warna-warni.
14	Balok atau Mahkota <i>Dou Gong</i> Berwarna Hijau	-	V	Berwarna kuning emas dan/atau merah dan/atau coklat tua kehitaman.
15	Dinding atau Lantai Berwarna Biru	-	V	Lantai terdiri atas 3 varian warna: bagian halaman berwarna merah <i>terracotta</i> ; bagian dalam massa bangunan utama berwarna abu-abu (beton tumbuk tanpa <i>finishing</i> cat atau material penutup lantai); bagian dalam massa bangunan penunjang berwarna merah tua. Dinding juga berwarna variatif: merah, putih, dan rem (diberi <i>finishing</i> material keramik berwarna)

5. Kesimpulan

5.1. Kesimpulan

Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta telah menjadi salah satu pusat kegiatan budaya maupun keagamaan bagi para masyarakat etnis Tionghoa atau Hoakiaw dari suku Hokkian atau Fukien dan menjadi salah satu bukti dari keberadaan permukiman masyarakat etnis Tionghoa (Pecinan) tertua di Jakarta, yakni kawasan Pecinan Petak Sembilan, Jakarta.

Secara garis besar Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta mengikuti ciri/karakteristik desain dan arsitektur bangunan keagamaan di Cina Selatan, baik secara fisik (meliputi kaidah-kaidah fasad, tata ruang, serta elemen-elemen arsitektur dan interior) maupun non-fisik (meliputi kaidah-kaidah religi dan fengshui).

Secara fisik, kesamaan ciri/karakteristik desain dan arsitektur Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta dengan ciri/karakteristik desain dan arsitektur bangunan keagamaan di Cina Selatan hal ini dibuktikan dengan:

1) Fasad

Bentuk atap pelana cekung dengan bubungan atap tipe Ngang Shan dan berujung meliuk (curling end), serta penggunaan material dinding bata masif pada fasad sebelah utara bangunan kelenteng. Motif hiasan atap berupa sepasang naga yang tengah memperebutkan sebutir mutiara juga menjadi kekhasan ciri/karakteristik fisik kelenteng yang banyak terdapat di Semenanjung Melayu.

2) Tata Ruang

Penerapan denah bangunan berhalaman (courtyard) tipe Si Heyuan —dengan keberadaan impluvium—, yang juga menunjuk kepada perencanaan aksial Jin dan Lu (bay) yang masing-masing berjumlah 7.

3) Elemen-elemen Arsitektur dan Interior

Penggunaan material konstruksi dan ornamen-ornamen berupa kayu yang menunjukkan ciri-ciri kelenteng tua yang mengikuti ciri/karakteristik desain dan arsitektur bangunan keagamaan di Cina Selatan. Kayu berpenampang bulat yang diberi finishing warna merah digunakan pada sebagian besar tiang dan penyangga dou gong (mahkota tiang).

Berdasarkan analisis pada Bab IV, terdapat beberapa ketidaksamaan antara ciri/karakteristik desain dan arsitektural Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta dengan kaidah desain dan arsitektural bangunan keagamaan di Cina Selatan. Beberapa ketidaksamaan tersebut meliputi: 1) tidak menggunakan sistem struktur utama rangka kayu; 2) bangunan peribadatan utama tidak didirikan di atas podium; dan 3) tidak memiliki material penutup atap berupa genteng berglasir/berwarna.

Secara non-fisik, kesamaan ciri/karakteristik desain dan arsitektur Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta dengan ciri/karakteristik desain dan arsitektur bangunan keagamaan di Cina Selatan hal ini dibuktikan dengan:

1) Religi

Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta mempertahankan bentuk asli ruang-ruang suci utama yang sebagian besar tidak berubah, dengan tidak adanya kemunculan beberapa “dewata pendatang” dari Fujian Selatan yang hanya muncul pada sebagian besar kelenteng abad ke-17 dan 18 akhir. Keberadaan rnamen-ornamen flora dan binatang mitologi juga menunjukkan kesamaan dengan ciri/karakteristik unsur religi pada desain dan arsitektur bangunan keagamaan di Cina Selatan.

2) Fengshui

Ditunjukkan melalui keberadaan Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta yang berada dekat dengan sumber air —anak Sungai Kali Besar berada ± 200 m di sebelah barat tepak kelenteng. Anak tangga yang berjumlah ganjil juga menjadi bukti kesamaan, meski bangunan utama kelenteng tidak diletakkan di atas podium.

Berdasarkan analisis pada Bab IV, terdapat beberapa ketidaksamaan antara ciri/karakteristik filosofis Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta dengan kaidah filosofis bangunan keagamaan di Cina Selatan. Beberapa ketidaksamaan tersebut meliputi: 1) tidak didirikan pada tapak berkontur / berbukit; 2) bagian depan tapak tidak menghadap dataran kosong; 3) bagian depan bangunan tidak memiliki level ketinggian permukaan lantai yang lebih tinggi dari bagian belakang bangunan; 4) pada muka pintu tidak digantung patkwa / ba qua; 5) penutup atap tidak berwarna kuning; 6) balok atau mahkota *dou gong* tidak berwarna hijau; dan 7) dinding atau lantai tidak berwarna biru.

5.2. Saran dan Masukan

Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta menjadi penting karena digolongkan ke dalam living monument sekaligus salah satu landmark kawasan Pecinan Petak Sembilan yang masih difungsikan sebagai tempat aktivitas keagamaan dan festival kebudayaan oleh masyarakat etnis Tionghoa, baik di kawasan Pecinan Petak Sembilan, maupun di Jakarta. Keberadaan kelenteng ini juga sekaligus berperan sebagai salah satu pusat kebudayaan Tionghoa di Jakarta yang mampu menunjukkan eksistensi masyarakat Tionghoa yang tinggal menetap di kawasan Pecinan Petak Sembilan pada umumnya, serta masyarakat Tionghoa yang tinggal menetap di Jakarta pada khususnya.

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat memberi pencerahan pada setiap studi kebudayaan Tionghoa, terutama dari sisi desain dan arsitektural yang secara umum berhubungan dengan arsitektur bangunan keagamaan Tionghoa; dan secara khusus berhubungan dengan arsitektur bangunan Tionghoa.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini didasarkan kepada catatan proses berkarya/penulisan skripsi pada Mata Kuliah Tugas Akhir Desain Interior (DI4094) Program Studi S-1 Desain Interior Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) Institut Teknologi Bandung. Proses pelaksanaan tugas akhir ini disupervisi oleh dosen pembimbing Bagus Handoko, S.Sn., M.T.

Daftar Pustaka

- [1] Chen, Zhihua, *Kelenteng, Permata Pedesaan (廟宇, 鄉土瑰寶)*, Sanlian Bookstore Publisher, Beijing, 2006.
- [2] Cox, Harvey. *Religion in A Secular City*, Simon & Schuster, New York, 1985.
- [3] Duan, Qiming, *Tempat Ibadah Buddhisme dan Taoisme di Tiongkok (中國佛寺道觀)*, Yuanshan Publisher, Beijing, 1997.
- [4] Handinoto, *Sekilas Tentang Arsitektur Cina Pada Akhir Abad Ke XIX di Pasuruan*, Jurnal Dimensi Arsitektur Vol. 15 / 1990, Universitas Kristen Petra, Surabaya, 1990.
- [5] Heuken, Adolf, *Tempat-tempat Bersejarah di Jakarta*, Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta, 1997.
- [6] Junus, Greysia Susilo, *Tipologi Bangunan Klenteng Abad ke-16 Hingga Paruh Abad ke-20 di DKI Jakarta*, Universitas Indonesia, Jakarta, 2006.
- [7] Knapp, Ronald G., *The Chinese House*, Oxford University Press, Hongkong, 1991.
- [8] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, UI Press, Jakarta, 1987.
- [9] Kohl, David.G, *Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya: Temples, Kongsis and Houses*, Heinemann Asia, Kuala Lumpur, 1984.
- [10] Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II, Pokok-pokok Etnografi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005.
- [11] Lip, Evelyn, *Feng Shui in Chinese Architecture*, Marshall Cavendish Corp/Ccb, Bangkok, 2008.
- [12] Meliono, Irmayanti, dkk., *MPKT Modul 1*, Lembaga Penerbitan FEUI, Jakarta, 2007.
- [13] Salmon, Cl. & Lombard, D., *Klenteng-klenteng dan Masyarakat Tionghoa di Jakarta*, Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta, 2003.
- [14] Sumardjo, Jacob, *Eстетika Paradoks*, Sunan Ambu STSI Press, Bandung, 2000.
- [15] Wang, Qijun, *Kamus Bergambar Bangunan Tiongkok (中國建築圖解詞典)*, Industri Mekanik Publisher, Beijing, 2006.
- [16] Widiastuti, Kurnia dan Oktaviana, Anna, *Karakteristik Arsitektur Kelenteng Sutji Nurani, Banjarmasin*, Jurnal Arsitektur Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Lambung Mangkurat Vol. 1 No. 1 / Februari 2012, Banjarmasin, 2012.